

TINJAUAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI SULAWESI UTARA 2018/2019





**TINJAUAN EKONOMI REGIONAL
PROVINSI SULAWESI UTARA
2018/2019**

TINJAUAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI SULAWESI UTARA 2018/2019

Katalog BPS	: 9199011.71
ISSN	: 2598-263X
Nomor Publikasi	: 71550.1902
Jumlah Halaman	: xiv+64 halaman
Ukuran Buku	: B5
Naskah	: Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Gambar Kulit	: Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Diterbitkan Oleh	: ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2019
Dicetak oleh	: CV. Bahu Bahtera Indah

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik



TIM PENYUSUN

- Pengarah : **Dr. Ateng Hartono, SE, M.Si**
- Editor : Norma Olga Frida Regar
Titien Kristiningsih
- Penulis : M Bayu Prakoso Aji
- Pengolah Data : M Bayu Prakoso Aji
- Design dan layout : M Bayu Prakoso Aji
- Kontributor Data : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik - BPS
Bidang Statistik Distribusi - BPS
Bank Indonesia



KATA PENGANTAR

Tinjauan Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018/2019 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara. Tujuan penulisan publikasi ini adalah untuk melihat gambaran ekonomi di wilayah Sulawesi Utara.

Publikasi ini dapat memberikan gambaran lebih dekat mengenai kondisi makro ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara selama tahun 2018/2019. Publikasi ini berusaha membahas mengenai kontribusi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi, inflasi, perdagangan luar negeri serta tendensi konsumen.

Demi penyempurnaan publikasi ini pada masa yang akan datang, berbagai saran akan sangat diharapkan demi perbaikan kedepannya. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini.

Manado, Mei 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Utara,

Dr. Ateng Hartono, SE, M.Si

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VI
DAFTAR GAMBAR	VII
DAFTAR LAMPIRAN	X
BAB 1. PDRB Menurut Lapangan Usaha	1
BAB 2. PDRB Menurut Pengeluaran	13
BAB 3. Perdagangan Luar Negeri	21
BAB 4. Inflasi	31
BAB 5. Pariwisata	37
BAB 6. Indeks Tendensi Konsumen.....	49
Daftar Pustaka	55
Lampiran.....	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Nilai PDRB ADHB dan PDRB ADHK Provinsi Sulawesi Utara Tahun Dasar 2010=100, 2013-2018	5
Gambar 1.2. Kontribusi Lapangan Usaha Primer, Sekunder dan Tersier dalam PDRB Sulawesi Utara, 2013-2018	6
Gambar 1.3. Distribusi Persentase PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha, 2018.....	7
Gambar 1.4. Kontribusi PDRB Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, serta Konstruksi Terhadap PDRB Sulawesi Utara, 2012 – 2018 (Persen)	8
Gambar 1.5. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2018 (Persen).....	9
Gambar 1.6. Laju Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara dan Nasional, 2012 – 2018 (Persen)	10
Gambar 1.7. Laju Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha di Sulawesi Utara, 2018	10
Gambar 1.8. Sumber Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha di Sulawesi Utara, 2018	11
Gambar 1.9. PDRB Perkapita Sulawesi Utara, 2013-2018 (Juta Rupiah)	12

Gambar 2.1.	Kontribusi Komponen PDRB menurut Pengeluaran, 2018	15
Gambar 2.2.	Pertumbuhan Ekonomi menurut Komponen PDRB Pengeluaran, 2018	17
Gambar 2.3.	Sumber Pertumbuhan Ekonomi menurut Komponen PDRB Pengeluaran, 2018.....	20
Gambar 3.1.	Nilai Tukar Rupiah, 2018.....	24
Gambar 3.2.	Perkembangan Ekspor Produk Sulawesi Utara (Ribu Ton), 2018	24
Gambar 3.3.	Perkembangan Perdagangan Luar Negeri Sulawesi Utara (Juta US\$), 2013-Maret 2019	25
Gambar 3.4.	Produk Ekspor Sulawesi Utara (Juta US\$), 2018	26
Gambar 3.5.	Pangsa Pasar Produk Sulawesi Utara, 2018	28
Gambar 3.6.	Peranan Negara Asal terhadap Impor Sulawesi Utara, 2018	30
Gambar 4.1.	IHK Bulanan Kota Manado, 2018 - Maret 2019	33
Gambar 4.2.	Inflasi Tahunan Kota Manado, 2012-2018	34
Gambar 4.3.	Inflasi Kota Manado per Kelompok Pengeluaran, 2018	35
Gambar 4.4.	Inflasi Bulanan Kota Manado, 2018-Maret 2019.....	36

Gambar 5.1.	Pertumbuhan Lapangan Usaha Penunjang Industri Pariwisata Sulawesi Utara, 2012-2018	42
Gambar 5.2.	Jumlah Wisman yang Masuk Melalui Bandara Sam Ratulangi, 2014-Februari 2019	43
Gambar 5.3.	Persentase WNA yang Datang ke Sulawesi Utara menurut Kebangsaan, 2018	44
Gambar 5.4.	Perkembangan Rata-rata Lama Menginap Hotel Bintang, 2014-Maret 2019	45
Gambar 6.1.	ITK dan Pertumbuhan Ekonomi <i>Q to Q</i> Sulawesi Utara, 2017-2018	50
Gambar 6.2.	Pergerakan Indeks Pendapatan Kini dan Pergerakan Perekonomian <i>Q to Q</i> Sulawesi Utara, 2018	51
Gambar 6.3.	Indeks Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Konsumsi dan Indeks Konsumsi Makanan & Non Makanan Sulawesi Utara, 2018	53
Gambar 6.4.	Perkiraan ITK dan ITK Kini Sulawesi Utara, 2018	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 (Juta Rupiah), 2017-2018.....	59
Lampiran 2.	Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2015-2018.....	60
Lampiran 3.	PDRB Sulawesi Utara Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 (Juta Rupiah), 2017-2018	61
Lampiran 4.	Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Persen), 2015-2018.....	62
Lampiran 5.	Distribusi PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Persen), 2017-2018	63
Lampiran 6.	Distribusi PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Persen), 2017-2018	64

RINGKASAN EKSEKUTIF

Ekonomi Sulawesi Utara tahun 2018 tumbuh sebesar 6,01 persen, sedikit melambat dibanding tahun 2017 yang tumbuh sebesar 6,31 persen. Melambatnya pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara tahun 2018 disebabkan oleh beberapa faktor. Dari segi lapangan usaha, melambatnya kinerja lapangan usaha pertanian, industri dan konstruksi dari tahun 2017 diduga menjadi penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara pada umumnya. Dari sisi pengeluaran, melambatnya pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara tahun 2018 disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan pembentukan modal tetap bruto.

Selama periode 2013 hingga 2018 pola pergerakan impor relatif mengalami peningkatan dibandingkan dengan pola pergerakan ekspor yang cenderung mengalami kontraksi. Nilai produk ekspor Sulawesi Utara yang selalu di atas nilai impor membuat neraca perdagangan luar negeri Sulawesi Utara menjadi surplus. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, berdasarkan kode *Harmonized System* (HS) produk Sulawesi Utara di pasar ekspor tahun 2018 masih didominasi oleh produk lemak dan minyak hewan/nabati, ampas/sisa industri makanan, ikan dan udang, daging dan ikan olahan, serta berbagai produk kimia. Produk utama yang diimpor berupa Bahan bakar mineral, mesin/peralatan listrik. Nilai impor terbesar selanjutnya adalah impor Mesin-

Mesin/Pesawat Mekanik dan Benda dari besi/baja.

Dari sektor pariwisata, pariwisata merupakan sumber kekuatan ekonomi yang memiliki potensi besar di masa mendatang, khususnya untuk provinsi Sulawesi Utara. Dengan keindahan alam dan besarnya potensi pariwisata lainnya di Sulawesi Utara sektor pariwisata menjadi sektor yang sangat layak di perhatikan dan dikembangkan. Mulai tahun 2016 banyak wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sulawesi Utara, utamanya didominasi oleh turis dari Tiongkok. Jumlah wisaman yang datang ke Sulawesi Utara juga meningkat pesat setiap tahunnya. Jumlah wisman yang berkunjung ke Sulawesi Utara tahun 2018 mencapai 122,1 ribu kunjungan. tumbuh 53,82 persen dari tahun 2017.

BAB 1

PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA

BAB 1

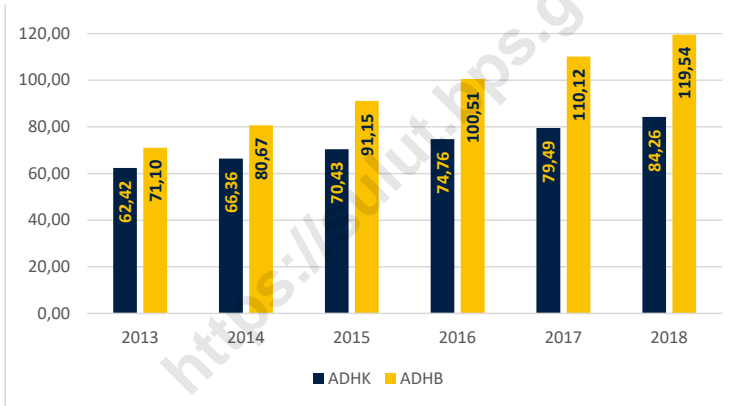
PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan perkataan lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat meningkat, disertai dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin.

Salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengetahui tingkat pembangunan ekonomi regional adalah angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah regional tertentu (provinsi dan kabupaten/kota) yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (riil). PDRB memuat berbagai instrumen ekonomi yang didalamnya menjelaskan tentang keadaan makro ekonomi suatu daerah dengan pertumbuhan ekonominya, PDRB perkapita, dan berbagai instrumen ekonomi lainnya.

PDRB atas dasar harga berlaku (PDRB ADHB) atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (PDRB ADHK) disusun berdasarkan harga pada tahun dasar 2010 dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1.1. Nilai PDRB ADHB dan PDRB ADHK Provinsi Sulawesi Utara Tahun Dasar 2010=100, 2013-2018

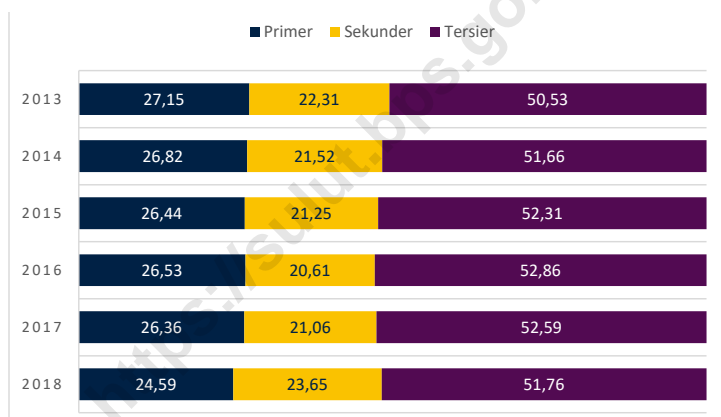


Nilai PDRB ADHB dan PDRB ADHK Provinsi Sulawesi Utara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Nilai PDRB ADHB tahun 2018 sebesar 119,54 triliun rupiah, sedangkan PDRB ADHK sebesar 84,26 triliun rupiah. Perbedaan pada nilai PDRB ADHK dan ADHB adalah pada faktor harga. Semakin tinggi inflasi/perubahan harga akan mengakibatkan semakin besar selisih PDRB ADHB dengan PDRB ADHK.

Nilai PDRB ADHB menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah.

Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya. PDRB ADHB dapat menggambarkan pergeseran lapangan usaha, struktur ekonomi, menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu daerah, serta menggambarkan nilai tambah barang dan jasa.

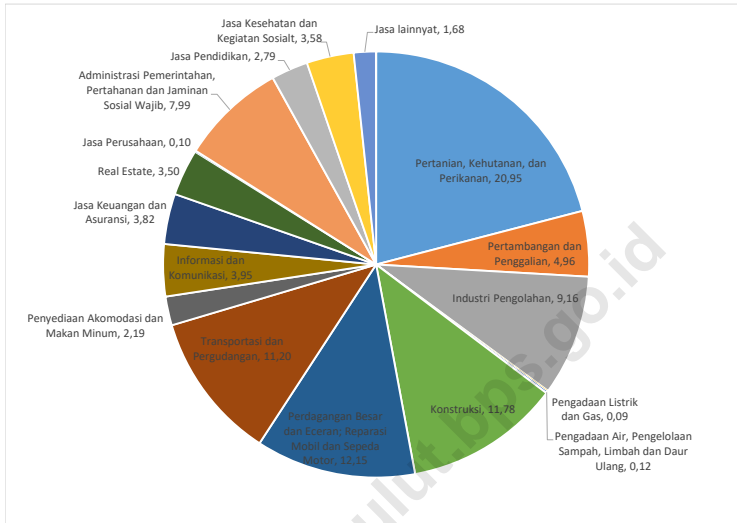
Gambar 1.2. Kontribusi Lapangan Usaha Primer, Sekunder dan Tersier dalam PDRB Sulawesi Utara, 2013-2018



Struktur ekonomi Sulawesi Utara tahun 2018 ditopang oleh lapangan usaha tersier dengan *share* sebesar 51,76 persen; diikuti oleh lapangan usaha primer 24,59 persen dan lapangan usaha sekunder sebesar 23,65 persen. Jika dilihat berdasarkan *series* enam tahun terakhir, maka lapangan usaha tersier mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, lapangan usaha tersier mencatat *share* sebesar 50,53 persen kemudian meningkat menjadi 51,76 persen di tahun 2018.

Distribusi persentase PDRB ADHB menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah.

Gambar 1.3. Distribusi Persentase PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha, 2018



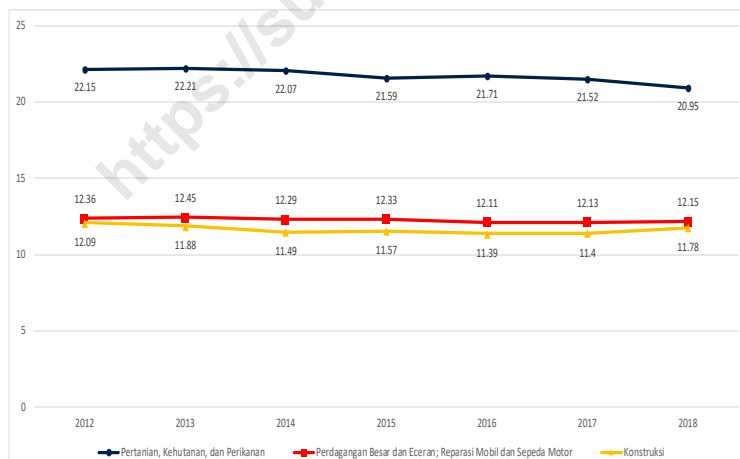
Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah. Pilar utama perekonomian Sulawesi Utara adalah pertanian, kehutanan dan perikanan, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, serta konstruksi.

Dilihat berdasarkan *series* beberapa tahun terakhir, kontribusi lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki pola penurunan dari tahun ke tahun. Kontribusi lapangan usaha ini menurun dari 22,15 persen di tahun 2012 menjadi 20,95 persen di tahun 2018. Jika dilihat per sub kategori, penurunan kontribusi ini disumbangkan hampir oleh seluruh sub lapangan usaha di dalamnya kecuali sub lapangan usaha perikanan, peternakan, dan tanaman hortikultura tahunan dan musiman.

Sama halnya dengan lapangan usaha pertanian,

kehutanan dan perikanan, lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor serta lapangan usaha konstruksi juga memiliki penurunan kontribusi terhadap PDRB Sulawesi Utara selama periode tahun 2012–2018. Meskipun demikian, lapangan usaha lainnya mengalami peningkatan kontribusi, diantaranya adalah transportasi dan pergudangan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, serta jasa keuangan dan asuransi.

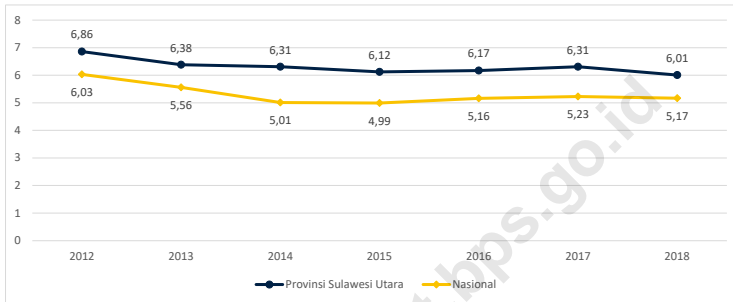
Perubahan nilai PDRB atas dasar harga konstan (PDRB Gambar 1.4. Kontribusi PDRB Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, serta Konstruksi Terhadap PDRB Sulawesi Utara, 2012 – 2018 (Persen)



ADHK) yang dikenal sebagai laju pertumbuhan ekonomi dinilai sebagai salah satu indikator pembangunan daerah. Dengan asumsi bahwa “proses perembesan ke bawah” (*trickle down effect*) dapat segera terjadi, kesejahteraan masyarakat dengan sendirinya akan tercapai. Suatu daerah atau wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi

apabila terjadi peningkatan PDRB ADHK di daerah atau wilayah tersebut.

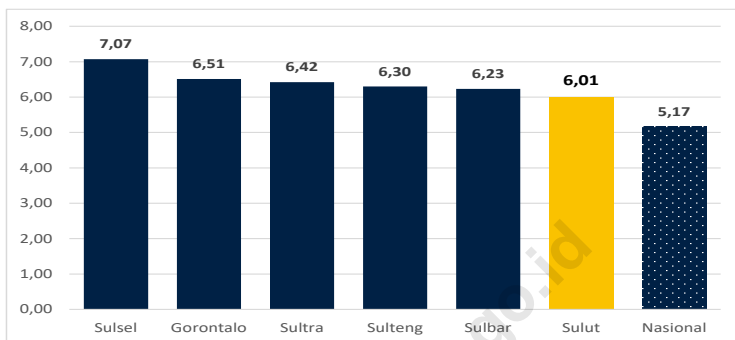
Gambar 1.5. Laju Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara dan Nasional, 2012 – 2018 (Persen)



Ekonomi Sulawesi Utara tahun 2018 tumbuh sebesar 6,01 persen, sedikit melambat dibanding tahun 2017 yang tumbuh sebesar 6,31 persen. Melambatnya pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara tahun 2018 disebabkan oleh beberapa faktor. Dari segi lapangan usaha melambatnya kinerja lapangan usaha pertanian, industri dan konstruksi dari tahun 2017 diduga menjadi penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara pada umumnya. Meski melambat, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara relatif lebih tinggi dari angka nasional yang tumbuh melambat pada angka 5,17 persen.

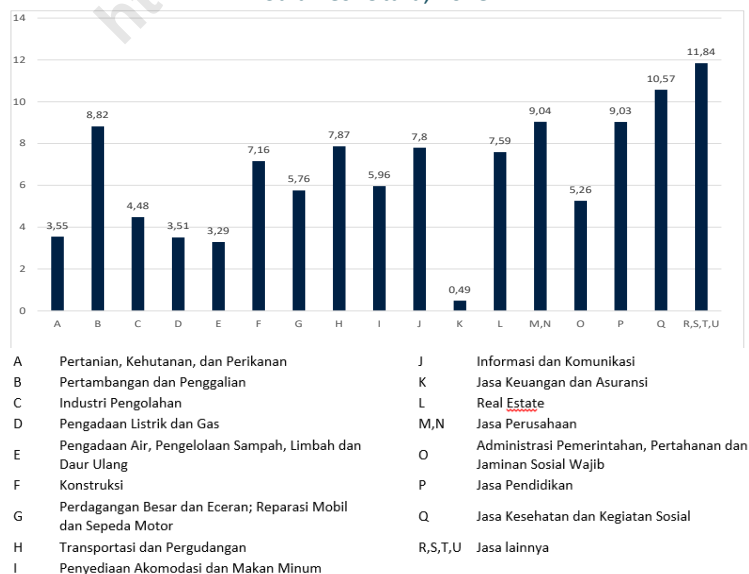
Berdasarkan data *series* enam tahun terakhir, maka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara selalu berada di atas pertumbuhan nasional. Selain itu, laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara selalu berada di atas enam persen.

Gambar 1.6. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2018 (Persen)



Jika dibandingkan dengan provinsi lain di pulau Sulawesi, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara tahun 2018 lebih rendah di bandingkan pertumbuhan ekonomi lima propinsi lain. Provinsi Sulawesi Selatan mencatatkan pertumbuhan ekonomi paling besar di angka 7,07 persen pada tahun 2018.

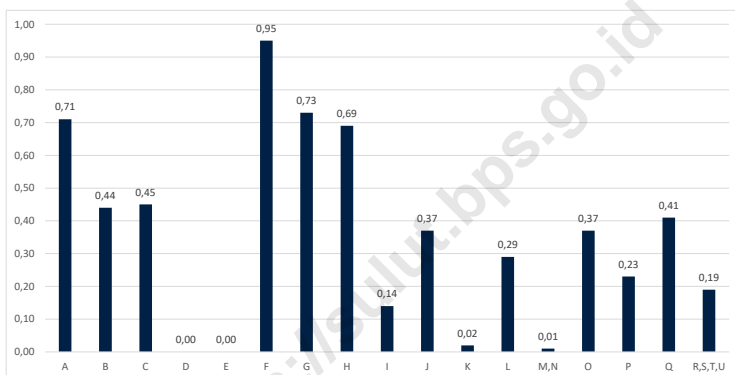
Gambar 1.7. Laju Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha di Sulawesi Utara, 2018



- | | | | |
|---|---|---------|--|
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | J | Informasi dan Komunikasi |
| B | Pertambangan dan Penggalian | K | Jasa Keuangan dan Asuransi |
| C | Industri Pengolahan | L | Real Estate |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | M,N | Jasa Perusahaan |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib |
| F | Konstruksi | P | Jasa Pendidikan |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial |
| H | Transportasi dan Pergudangan | R,S,T,U | Jasa lainnya |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | | |

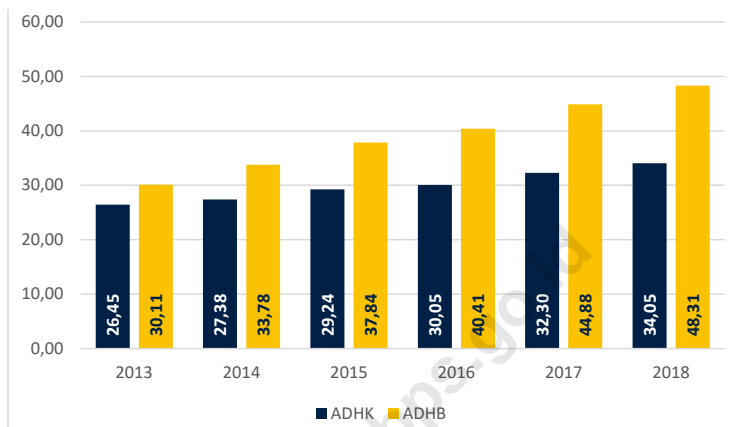
Pada tahun 2018, lapangan usaha jasa lainnya mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 11,84 persen. Lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan jasa perusahaan menempati urutan kedua dan ketiga masing-masing sebesar 10,57 persen dan 9,04 persen.

Gambar 1.8. Sumber Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha di Sulawesi Utara, 2018



Indikator lain yang digunakan untuk melihat peranan suatu kategori terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara adalah sumber pertumbuhan (*source of growth*). Lapangan usaha konstruksi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara yang terbesar tahun 2018 yakni sebesar 0,95 persen, didorong oleh tingginya aktivitas investasi infrastruktur yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun swasta, seperti pembangunan real estat, pusat perbelanjaan, maupun perbaikan jalan. Sumber pertumbuhan tertinggi kedua adalah dari lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan motor sebesar 0,73 persen, selanjutnya pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 0,71 persen.

Gambar 1.9. PDRB Perkapita Sulawesi Utara, 2013-2018
(Juta Rupiah)



PDRB per kapita merupakan suatu indikator yang dihitung dengan cara membagi data PDRB dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Angka ini memberikan gambaran seberapa besar nilai tambah yang diciptakan atau diterima tiap penduduk, sehingga secara tidak langsung menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk Sulawesi Utara. PDRB Perkapita Sulawesi Utara ADHB di tahun 2018 tercatat sebesar Rp.48,31 juta rupiah. Angka ini menunjukkan bahwa secara rata-rata setiap penduduk di Sulawesi Utara mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp. 48,31 juta selama tahun 2018. Sedangkan PDRB Perkapita ADHK tahun 2018 tercatat sebesar 34,05 juta rupiah.

BAB 2

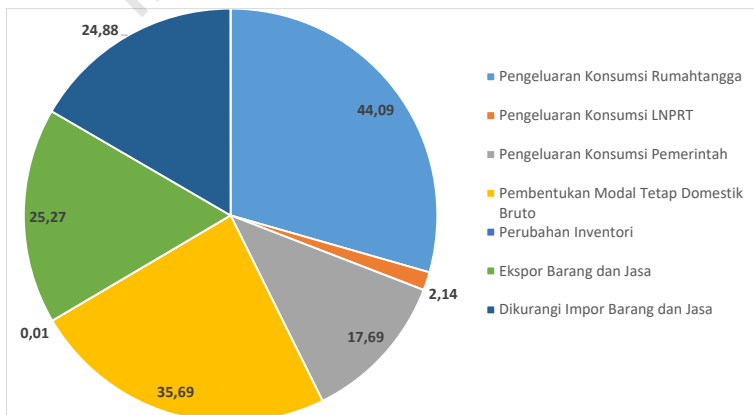
PDRB MENURUT PENGELUARAN

BAB 2

PDRB MENURUT PENGELUARAN

Dilihat dari sisi pengeluaran, perubahan struktur ekonomi Sulawesi Utara dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir dan perkembangan struktur perdagangan global. Data menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Sulawesi Utara digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto dan perubahan inventori).

Gambar 2.1. Kontribusi Komponen PDRB menurut Pengeluaran, 2018

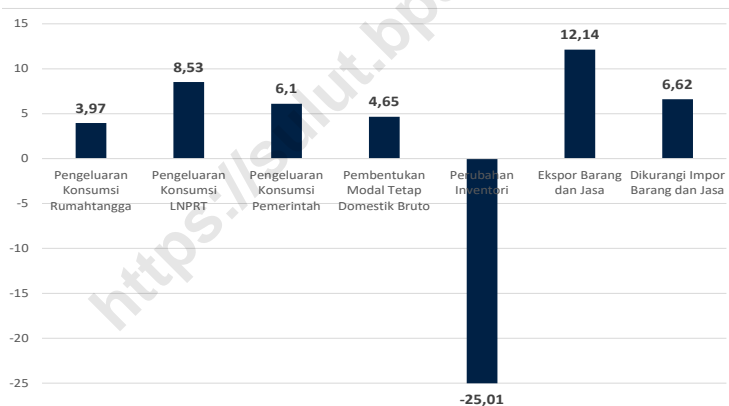


Dilihat dari komponen pembentuk PDRB di sisi pengeluaran, struktur perekonomian Sulawesi Utara tidak banyak mengalami perubahan. PDRB Sulawesi Utara tahun 2018 masih didorong oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan nominal sebesar 52,70 triliun rupiah atau sekitar 44,09 persen dari total PDRB. Perekonomian yang ditopang oleh konsumsi rumah tangga tidak selamanya dapat dikatakan positif. Satu sisi, pergerakan konsumsi akan menggerakkan stok dalam jumlah tertentu dan menggerakkan tingkat produksi ke arah yang lebih tinggi sehingga dapat menanggulangi kelesuan ekonomi. Di sisi lain, peningkatan konsumsi yang tidak diiringi oleh peningkatan produksi akan menggerakkan tingkat harga di pasar ke arah lebih tinggi karena terbatasnya penawaran.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang menjadi gambaran investasi fisik di Sulawesi Utara menduduki urutan kedua. Komponen PMTB pada tahun 2018 tercatat sebesar 42,66 triliun rupiah atau memiliki kontribusi sekitar 35,69 persen terhadap total PDRB. Peningkatan investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi tentunya akan meningkatkan pendapatan wilayah dan dalam komposisi yang sinergis juga akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Investasi juga berperan penting untuk menggerakkan roda perekonomian karena menimbulkan interaksi ekonomi.

Konsumsi pemerintah berkontribusi 17,69 persen pada pembentukan PDRB 2018 dengan nilai PDRB sebesar 21,14 triliun rupiah. Pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan pelayanan pemerintah kepada masyarakat, sehingga setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk. Konsumsi pemerintah dapat berupa berbagai macam pengeluaran, di antaranya adalah upah/gaji, tunjangan kinerja, dan operasional kantor lainnya.

Gambar 2.2. Pertumbuhan Ekonomi menurut Komponen PDRB Pengeluaran, 2018



Dari pergerakan PDRB ADHK, perekonomian Sulawesi Utara tahun 2018 tercatat mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Melambatnya pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara tahun 2018 disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan investasi modal fisik di tengah konsumsi pemerintah dan ekspor yang menguat dari tahun 2017. Konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 3,97 persen, melambat 0,55 poin dari tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,52 persen. Pembentukan modal tetap bruto

juga mengalami perlambatan pertumbuhan di tahun 2018 yang tumbuh sebesar 4,65 persen, melambat 2,53 poin dari tahun 2017 yang tumbuh sebesar 7,18 persen. Perlambatan PMTB utamanya disebabkan oleh faktor *base effect* dari tingginya pertumbuhan investasi pada tahun sebelumnya. Selain itu, melambatnya investasi bangunan dan terkontraksinya investasi non bangunan juga menjadi penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara pada tahun 2018.

Komponen pengeluaran konsumsi pemerintah pada tahun 2018 tumbuh sebesar 6,10 persen menguat dari tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,81 persen. Peningkatan konsumsi pemerintah sejalan dengan pagu belanja operasional pemerintah yang naik 6,28% (yoy) dengan tingkat realisasi yang cukup baik di level 93,53%. Penyelenggaraan event bertaraf internasional seperti Manado Fiesta, *Tomohon Internasional Flower Festival*, *Celebrate of The Sea Festival* Teluk Tomini Bolsel, Pelaksanaan Paskah se-Asia, Festival Bunaken, dan kegiatan lain yang terutama diinisiasi oleh pemerintah daerah diperkirakan turut berperan dalam mendorong pertumbuhan konsumsi pemerintah pada tahun 2018.

Komponen pengeluaran konsumsi lembaga non profit rumah tangga (LNPR) di tahun 2018 tumbuh sebesar 8,53 persen. Peningkatan konsumsi komponen LNPR pada tahun 2018 ini diduga karena mulai aktifnya lembaga non profit khususnya partai politik dalam mempersiapkan pemilu tahun 2019.

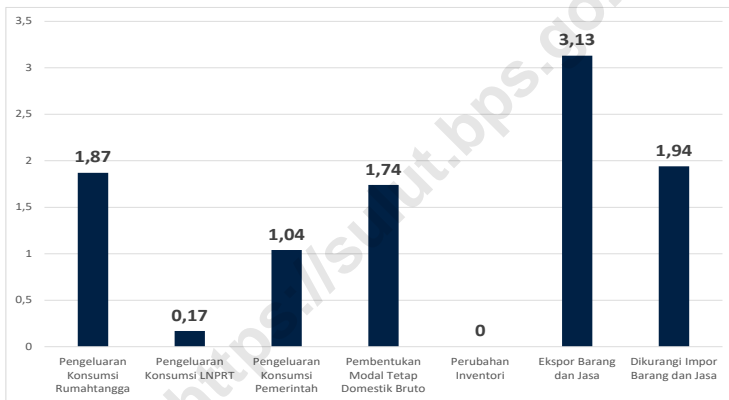
Pertumbuhan komponen PDRB pengeluaran merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi dalam pembangunan ekonomi. Secara umum strategi pembangunan ekonomi terbagi dalam dua bagian besar yaitu kebijakan dalam negeri dan kebijakan luar negeri. Strategi pembangunan yang berorientasi ke luar negeri menganggap sektor perdagangan luar negeri dapat memainkan peranan sebagai motor pertumbuhan.

Perekonomian wilayah digerakkan ke arah pembangunan industri ekspor untuk melayani permintaan pasar luar wilayah bahkan pasar dunia. Barang-barang diproduksi secara murah, sehingga memiliki daya saing yang kuat. Hasil produksi barang ekspor digunakan untuk membayar barang yang diimpor. Besaran komponen ekspor Sulawesi Utara di tahun 2018 adalah sebesar 30,20 triliun rupiah dengan kontribusi sebesar 25,17 persen. Sedangkan komponen impor sebagai pengurang PDRB tercatat sebesar 29,74 triliun rupiah atau berkontribusi sebesar 24,88 persen.

Sama halnya dengan kondisi yang terjadi di Sulawesi Utara, secara nasional komponen pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan PMTB juga merupakan penyumbang terbesar dalam PDB pengeluaran. Dipandang dari sisi lain, kondisi bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang ditopang oleh konsumsi domestik menjadikan Indonesia relatif lebih kebal terhadap krisis perekonomian dunia. Masih dominannya konsumsi masyarakat Indonesia mampu menggerakkan faktor-faktor produksi untuk meningkatkan kapasitas produksinya.

Berkembangnya usaha-usaha kecil, mikro dan menengah (UMKM) yang menopang perekonomian dapat membantu mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Selain itu juga sektor riil semacam ini menyerap banyak tenaga kerja sehingga memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi krisis global.

Gambar 2.3. Sumber Pertumbuhan Ekonomi menurut Komponen PDRB Pengeluaran, 2018



Dominasi komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah merupakan tantangan yang dihadapi pemerintah Sulawesi Utara. Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang dapat dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat (pertumbuhan yang inklusif) dan berkelanjutan, dibutuhkan kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi yang tepat.

BAB 3

PERDAGANGAN LUAR NEGERI

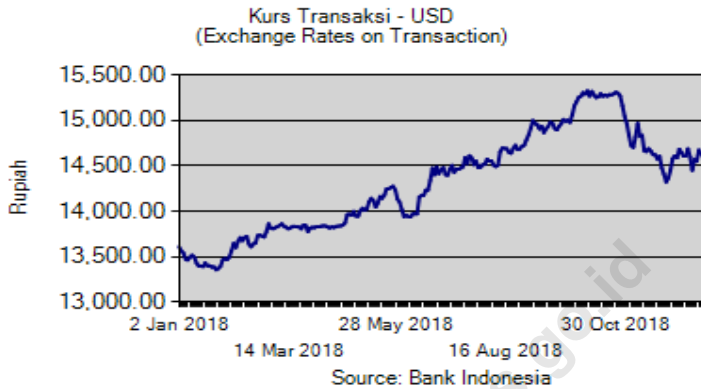
BAB 3

PERDAGANGAN LUAR NEGERI

Perdagangan luar negeri atau yang biasa disebut dengan perdagangan internasional dianggap sebagai suatu hubungan kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain yang berkaitan dengan pertukaran barang dan jasa atas dasar sukarela dan saling menguntungkan yang diharapkan dapat membawa kemakmuran bagi negara khususnya penduduk di negara tersebut. Penduduk yang dimaksud dapat berupa individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Peningkatan net ekspor suatu negara menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan PDB suatu negara. Perdagangan internasional mendukung proses industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.

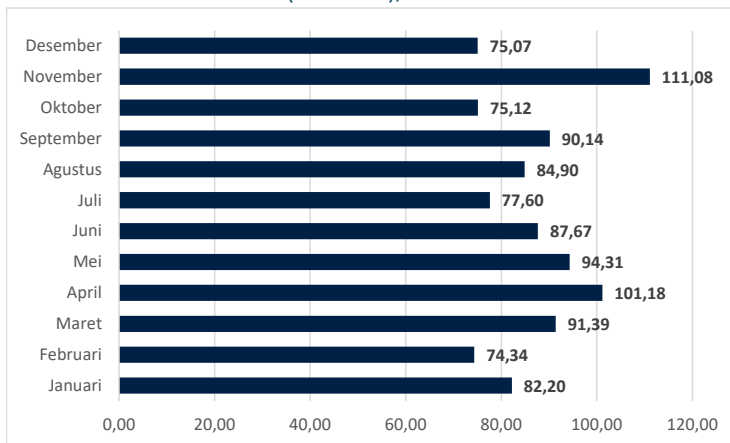
Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dapat membawa dampak pada perdagangan luar negeri. Di saat nilai tukar rupiah terdepresiasi, dari sudut mata uang asing harga barang dalam negeri akan dipandang murah. Kondisi ini merupakan peluang bagi eksportir untuk meningkatkan ekspornya. Di sisi lain, harga barang impor akan lebih tinggi. Mengingat masih banyaknya produk ekspor Indonesia yang menggunakan bahan baku impor, maka pelemahan nilai tukar rupiah tidak serta merta akan meningkatkan nilai ekspor.

Gambar 3.1. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS, 2018



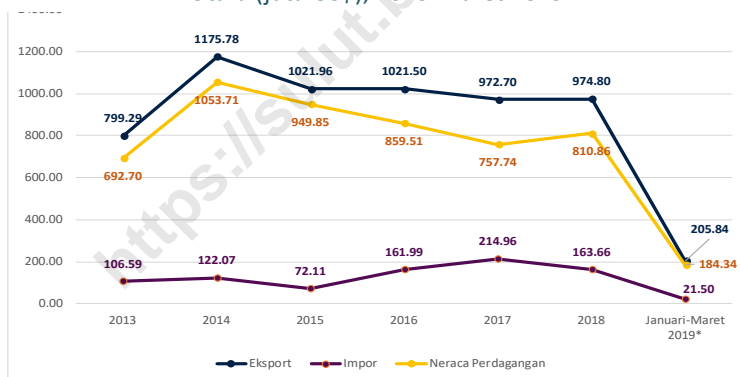
Di awal tahun 2018 kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) berada di kisaran 13,5 ribu rupiah per dollar AS. Selanjutnya rupiah terus melemah hingga mencapai kisaran 15,1 ribu rupiah sampai sekitar bulan Oktober 2018 meskipun sempat menguat pada bulan juni 2018. Rupiah kembali menguat di bulan November 2018 sampai dengan akhir tahun 2018 hingga kisaran 14,4 ribu rupiah per dollar AS pada akhir tahun 2018.

Gambar 3.2. Perkembangan Ekspor Produk Sulawesi Utara (Ribu Ton), 2018



Pergerakan nilai tukar rupiah per dollar AS di sepanjang tahun 2018 direspon dengan fluktuasi volume ekspor. Plemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS yang terjadi di sepanjang 2018 direspon negatif oleh para eksportir dengan volume ekspor produk Sulawesi Utara terendah sebesar 74,34 ribu ton. Volume ekspor tertinggi terjadi pada bulan November 2018 yaitu sebesar 111,08 ribu ton. Kondisi ini sejalan dengan terjadinya penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS di akhir tahun hingga di kisaran 14,5 ribu rupiah per dollar AS.

Gambar 3.3. Perkembangan Perdagangan Luar Negeri Sulawesi Utara (juta US\$), 2013-Maret 2019

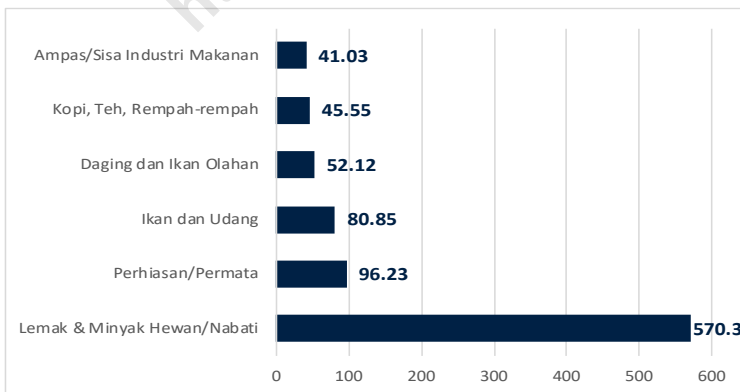


Catatan : *) Angka Sementara

Selama periode 2013 hingga 2018 pola pergerakan impor relatif mengalami peningkatan dibandingkan dengan pola pergerakan ekspor yang cenderung mengalami kontraksi. Nilai produk ekspor Sulawesi Utara yang selalu di atas nilai impor membuat neraca perdagangan luar negeri Sulawesi Utara menjadi surplus. Kondisi surplus neraca perdagangan luar negeri Sulawesi Utara masih berlanjut pada bulan Januari-Maret 2019, meskipun terjadi

penurunan 21,9 persen dari periode yang sama tahun 2018. Kondisi surplus neraca perdagangan mengindikasikan bahwa Sulawesi Utara mampu menjual produk-produk yang dihasilkan dengan nilai total yang lebih banyak dari nilai total yang dibelinya dari daerah/negara lain. Surplus neraca perdagangan yang dapat dipertahankan menjadi sinyal positif bagi stabilnya perekonomian di Sulawesi Utara. Secara global, salah satu dampak positif surplusnya neraca perdagangan adalah menipisnya defisit dalam neraca transaksi berjalan sehingga membuka potensi penguatan nilai tukar rupiah. Salah satu upaya menjaga tetap surplusnya neraca perdagangan adalah mengoptimalkan peluang-peluang ekspor dan meminimalkan impor. Di sisi lain, ketersediaan pasokan untuk pasar lokal juga harus dijaga karena kekosongan pasar lokal akibat tingginya ekspor dapat memicu inflasi.

Gambar 3.4. Produk Ekspor Utara Sulawesi Utara (juta US\$), 2018



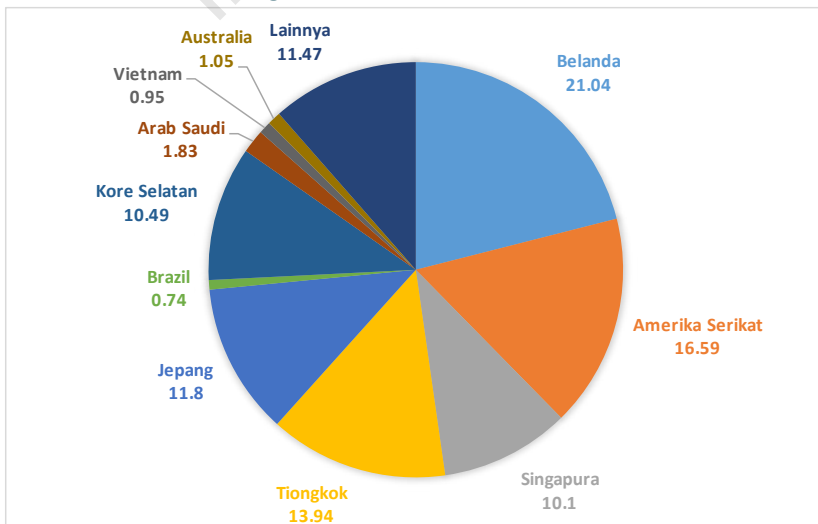
Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS di satu sisi merupakan kondisi yang menguntungkan bagi para eksportir karena terbuka peluang untuk meningkatkan volume ekspornya. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya,

berdasarkan kode *Harmonized System* (HS) produk Sulawesi Utara di pasar ekspor tahun 2018 masih didominasi oleh produk lemak dan minyak hewan/nabati, ampas/sisa industri makanan, ikan dan udang, daging dan ikan olahan, serta berbagai produk kimia. Nilai ekspor produk lemak dan minyak hewan/nabati menjadi yang tertinggi yaitu sebesar 570,30 juta dollar AS atau hampir mencapai 59 persen dari total nilai ekspor. Produk berupa tepung kelapa dan hasil olahan lainnya dari kelapa merupakan produk-produk yang mendominasi produk lemak dan minyak hewan/nabati. Perekonomian Sulawesi Utara yang masih diwarnai oleh perkebunan memperjelas fakta bahwa potensi alam Sulawesi Utara masih menjadi sumber daya yang menjanjikan.

Selain potensi perkebunan, perikanan Sulawesi Utara pun berpotensi besar untuk dijadikan sumber daya ekonomi. Kondisi geografis Sulawesi Utara yang berbatasan langsung dengan laut Sulawesi dan Laut Maluku menjadi tempat tumbuh kembangnya beberapa ikan, seperti Cakalang dan Tuna. Melimpahnya ikan Cakalang dan Tuna di perairan Sulawesi Utara merupakan peluang untuk meningkatkan kinerja ekspor ikan segar maupun olahan. Ekspor ikan dan udang segar menjadi produk dominan terbesar kedua, dengan nilai ekspor sebesar 80,85 juta dollar AS. Pemberlakuan peraturan *illegal fishing* pada tahun 2014 mulai menuai hasil di tahun 2016. Pada tahun 2018, perizinan penangkapan kapal asing dan kapal berkapasitas besar yang masih terhambat menjadikan daya tawar nelayan lokal untuk mengelola hasil lautnya.

Melimpahnya kekayaan hasil laut merupakan peluang bagi Sulawesi Utara untuk meningkatkan volume ekspor ikan segar maupun ikan yang sudah diolah. Industri pengalengan ikan di Sulawesi Utara sampai saat ini masih terpusat di Kota Bitung. Salah satu faktor penyebabnya karena pelabuhan terbesar di Sulawesi Utara berlokasi di Bitung. Jika infrastruktur di kabupaten/kota Sulawesi Utara yang memiliki pelabuhan dibangun, tentunya akan membuka peluang ekspor bagi daerah tersebut. Perbaikan infrastruktur akan menarik para investor untuk menanamkan modal di sektor-sektor yang berpotensi untuk berkembang. Di tahun 2018 hampir 65 persen produk Sulawesi Utara diekspor melalui pelabuhan Bitung, sisanya diekspor melalui pelabuhan Amurang (15,6 persen), pelabuhan Tanjung Priok (14,6 persen), dan pelabuhan Tanjung Perak (2,82 persen).

Gambar 3.5. Pangsa Pasar Produk Sulawesi Utara, 2018



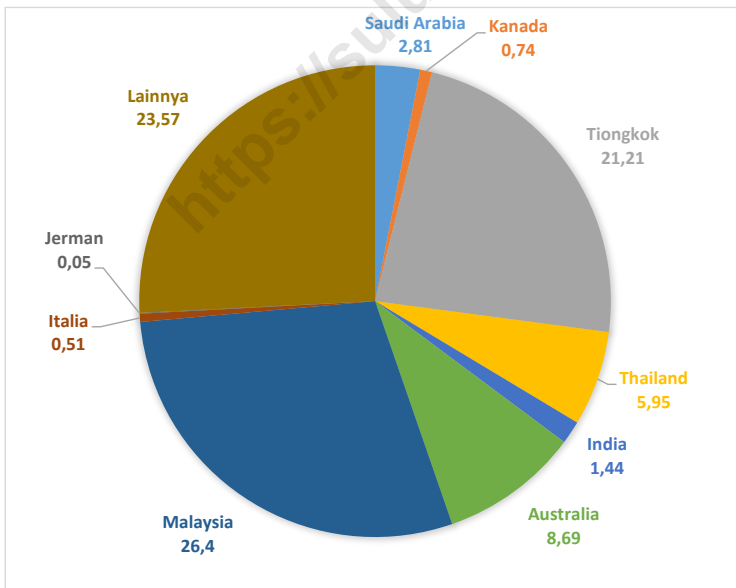
Negara tujuan utama ekspor produk Sulawesi Utara tahun 2018 adalah Belanda dengan nilai ekspor mencapai 204,91 juta dollar AS atau 21,04 persen dari total ekspor. Produk utama yang diekspor ke Belanda adalah lemak dan minyak hewan/nabati. Pangsa pasar produk Sulawesi Utara berikutnya adalah Amerika Serikat dengan pangsa pasar sebesar 16,59 persen atau sebesar 161,59 juta dollar AS. Sama halnya dengan Belanda, produk utama dari Sulawesi Utara yang diekspor ke Amerika Serikat juga lemak dan minyak hewan/nabati.

Ekspor Sulawesi Utara secara total baik nilai maupun volume ekspor meningkat sekitar 0,13 persen dibandingkan tahun 2017. Peningkatan ekspor produk Sulawesi Utara di tahun 2018 tidak diiringi dengan peningkatan impor ke Sulawesi Utara. Total impor ke Sulawesi Utara mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan tahun 2017, yaitu sebesar 23,86 persen. Produk utama yang diimpor berupa Bahan bakar mineral (37,65%), mesin/peralatan listrik (18,78 persen) dengan nilai impor di tahun 2018 sebesar hampir mencapai 22,89 juta dollar AS. Nilai impor terbesar selanjutnya adalah impor Mesin-Mesin/Pesawat Mekanik dan Benda dari besi/baja masing-masing berkontribusi sebesar 14,15 persen dan 5,97 persen. Hal ini menunjukkan impor barang modal dari luar negeri ke Sulawesi Utara mampu menggerakkan roda perekonomian.

Impor Sulawesi Utara terbesar berasal dari Malaysia dengan nilai sebesar 42,71 juta dollar AS. Produk dari Tiongkok menjadi produk impor terbanyak kedua yang

masuk ke Sulawesi Utara dengan nilai sebesar 34,31 juta dollar AS dengan produk utama adalah mesin/peralatan listrik dengan nilai 35,94 juta dollar AS. Neraca perdagangan Sulawesi Utara sudah dalam kondisi ideal dimana ekspor selalu lebih tinggi nilainya daripada impor. Surplusnya neraca perdagangan mampu meningkatkan kontribusi net ekspor terhadap PDRB Sulawesi Utara. Peluang-peluang ekspor perlu dioptimalkan dalam memenuhi ketersediaan pasokan pasar domestik, mengingat pertumbuhan nilai impor yang tiap tahun semakin meningkat.

Gambar 3.6. Peranan Negara Asal terhadap Impor Sulawesi Utara, 2018



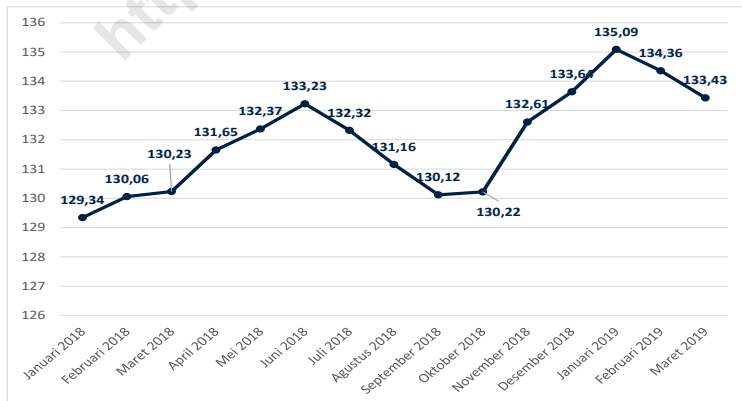
BAB 4

INFLASI

BAB 4 INFLASI

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk menjaga stabilitas moneter. Inflasi mengukur perubahan harga barang dan jasa dari waktu ke waktu. Angka inflasi mengindikasikan kenaikan harga barang dan jasa dari periode sebelumnya. Sedangkan apabila terjadi penurunan harga barang dan jasa dari periode sebelumnya dikatakan sebagai deflasi. Kenaikan harga yang tinggi dapat berpengaruh terhadap berkurangnya kemampuan daya beli masyarakat dalam memperoleh barang dan jasa tersebut. Masyarakat yang terkena dampak langsung dari pergerakan harga adalah masyarakat berpendapatan menengah ke bawah.

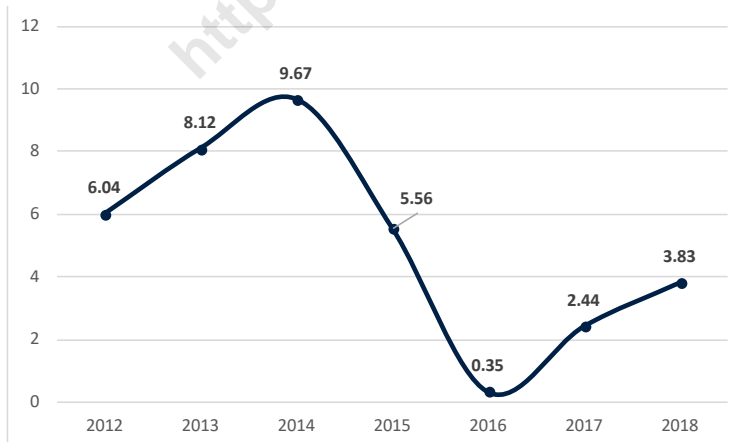
Gambar 4.1. IHK Bulanan Kota Manado, 2018 -Maret 2019



Tingkat harga dalam definisi inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK). Secara konseptual IHK merupakan indeks yang diperoleh dengan menghimpun perubahan harga berbagai jenis barang

dan jasa yang tercakup dalam paket komoditas yang menggambarkan pola konsumsi masyarakat di suatu wilayah dengan menggunakan diagram timbangan nilai konsumsi pada tahun dasar yang dipantau. Pola pergerakan IHK menunjukkan pola yang berfluktuatif dari bulan ke bulan selama tahun 2018. IHK bulan januari merupakan IHK terendah, kemudian cenderung meningkat pada bulan Juni, Juli, dan Desember. Peningkatan IHK pada bulan Juni disebabkan karena adanya Hari Raya Idul Fitri, bulan Juli adanya libur tahun ajaran baru, dan bulan Desember adanya Hari Raya Natal dan Tahun Baru. Tidak seperti tahun 2018, pada tahun 2019 normalisasi harga pasca perayaan natal dan tahun baru tidak terjadi di bulan Januari, melainkan di bulan Februari - Maret 2019.

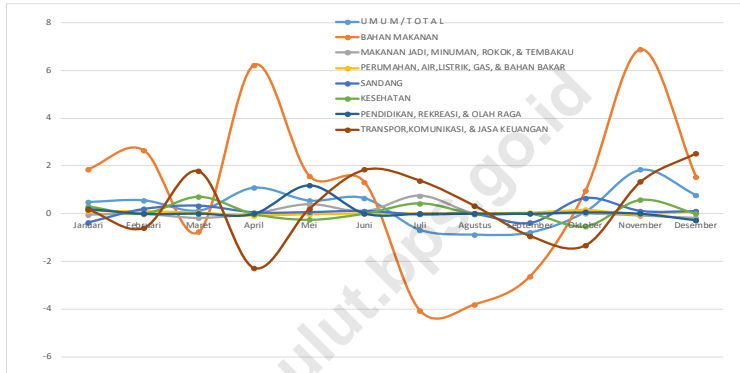
Gambar 4.2. Inflasi Tahunan Kota Manado, 2013-2018



Laju inflasi dihitung berdasarkan perubahan IHK dari waktu ke waktu baik bulanan, tahunan, maupun berdasarkan tahun kalender. Selama kurun waktu tujuh

tahun terakhir yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 perhitungan inflasi menggunakan dua tahun dasar yaitu tahun dasar 2007 untuk inflasi tahun 2012-2013 serta tahun dasar 2012 untuk inflasi tahun 2014-2018.

Gambar 4.3. Inflasi Kota Manado per Kelompok Pengeluaran, 2018



Dilihat dari pergerakan harga komponen per kelompok, kelompok yang paling *volatile* adalah bahan makanan. Pergerakan harga kelompok bahan makanan cenderung berfluktuasi pada tahun 2018. Titik kenaikan harga tertinggi komoditas bahan makanan terjadi di bulan November dan puncak penurunan harga terendah terjadi di bulan Juli. Kelompok bahan makanan memberi pengaruh yang signifikan pada perhitungan inflasi kota Manado. Seperti pada bulan November terjadi kenaikan harga bahan makanan hingga mencapai 6,87 persen. Peningkatan harga komoditas umumnya disebabkan karena kurangnya pasokan di saat permintaan melambung tinggi terutama karena menjelang natal dan tahun baru. Subkelompok bahan makanan yang paling fluktuatif di bulan November adalah sayur-sayuran yang mengalami inflasi hingga 37,23

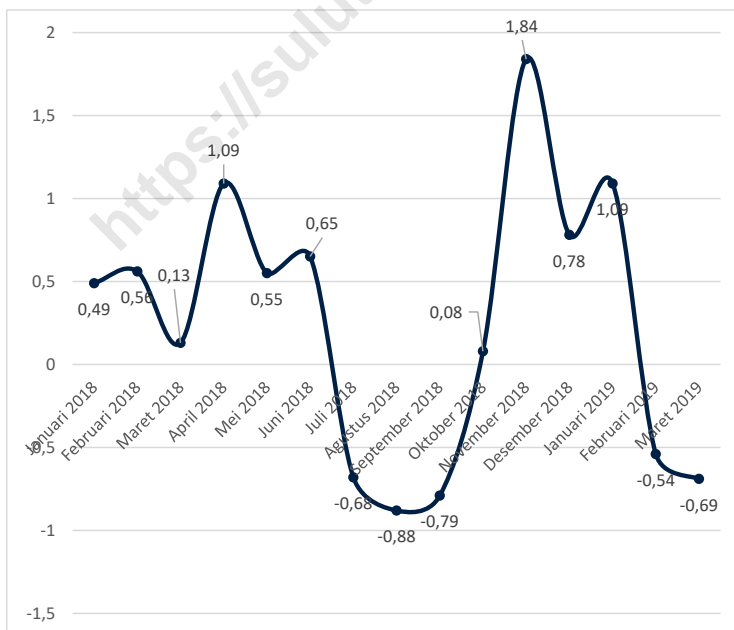
persen dan bumbu-bumbuan yang mencapai inflasi hingga 7,57 persen. Kondisi ini mempengaruhi tingginya inflasi bahan makanan pada bulan tersebut.

Selain kelompok bahan makanan, kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan juga cukup *volatile*. Kelompok ini mengalami kenaikan harga tertinggi di bulan Desember 2018. Subkelompok transpor yang mengalami inflasi hingga mencapai 3,63 persen menjadi penyebab utama inflasi pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Inflasi kelompok Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan terutama disebabkan oleh meningkatnya tarif angkutan udara karena kenaikan tarif dasar penerbangan yang mulai diberlakukan, ditambah dengan keadaan permintaan menjelang perayaan Natal dan Tahun Baru di Sulawesi Utara. Selain itu, adanya penutupan beberapa penerbangan ke Jakarta dan Makassar juga menyebabkan permintaan menjadi lebih tinggi.

Di sisi sebaliknya, sepanjang tahun 2018 terjadi deflasi yang cukup dalam di bulan Juli sampai September, yaitu masing-masing sebesar 0,68 persen, 0,88 persen dan 1,04 persen. Salah satu faktor penyebab utamanya adalah karena penurunan harga subkelompok sayur-sayuran yang hampir mencapai 19,29 persen. Penurunan sub kelompok sayur-sayuran terjadi pada komoditas tomat sayur, cabai rawit dan bawang merah. Deflasi pada subkelompok ini terjadi karena normalisasi harga pascaperayaan hari besar keagamaan (idul Fitri) dan didorong oleh penurunan harga pada komoditas strategis di Sulawesi Utara. Selain

itu, penurunan harga sub kelompok sayur-sayuran juga disebabkan oleh permintaan yang masih normal di tengah suplai yang terjaga di masing-masing pasar. Deflasi yang cukup dalam di bulan Juli sampai dengan September, dapat menjadi ukuran respon dari pemerintah terkait inflasi tinggi yang terjadi di bulan sebelumnya. Hal yang sama juga dapat dilihat pada awal tahun 2019 dimana terjadi deflasi pada bulan Februari - Maret 2019 yang meredam angka inflasi yang terjadi pada akhir tahun 2018 karena perayaan natal dan tahun baru.

Gambar 4.4. Inflasi Bulanan Kota Manado, 2018 - Maret 2019



BAB 5

PARIWISATA

BAB 5

PARIWISATA

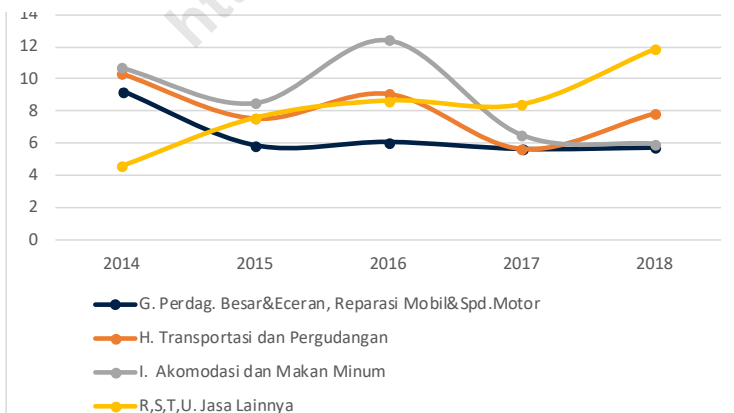
Pariwisata merupakan sumber kekuatan ekonomi yang memiliki potensi besar di masa yang akan datang. Tumbuhnya perekonomian Sulawesi Utara tidak terlepas dari pertumbuhan industri pariwisata. Sektor ini mampu mendorong lapangan usaha lainnya yang terkait dengan industri pariwisata untuk ikut tumbuh dan meningkatkan perekonomian Sulawesi Utara. Selain itu juga dengan keindahan alam dan besarnya potensi kepariwisataan, maka Sulawesi Utara sering dijadikan sebagai tempat diselenggarakannya beberapa acara/kegiatan baik berskala nasional maupun internasional. Kegiatan berskala internasional yang diadakan di Sulawesi Utara selama tahun 2018 antara lain Manado Fiesta, *Tomohon Internasional Flower Festival*, *Celebrate of The Sea Festival* Teluk Tomini Bonsel, Pelaksanaan Paskah se-Asia, festival Bunaken.

Industri pariwisata selain sebagai sumber penghasil devisa terbesar juga berperan memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyat. Melalui kegiatan pariwisata, identitas dan kebudayaan lokal daerah dapat diperkenalkan pada dunia internasional. Pengembangan pariwisata juga mampu menjadi motor untuk menggerakkan industri lainnya baik dalam skala kecil, menengah maupun skala besar. Sektor ini mampu diandalkan sebagai kontributor pemasukan devisa terutama didukung oleh semakin cepatnya mobilisasi manusia, semakin mudahnya

akses, serta semakin murah biaya transportasi.

Lapangan usaha perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan makan minum, transportasi dan pergudangan, dan jasa-jasa lainnya merupakan beberapa lapangan usaha yang terkait langsung dengan industri pariwisata Sulawesi Utara. Lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh paling pesat pada tahun 2016 hingga mencapai 12,43 persen. Pertumbuhan yang tinggi di tahun tersebut searah dengan pertumbuhan transportasi dan pergudangan yang tumbuh 9,10 persen, sedangkan pada tahun 2018, lapangan usaha jasa lainnya tumbuh sebesar 11,84 persen didorong oleh meningkatnya jumlah usaha hiburan taman rekreasi.

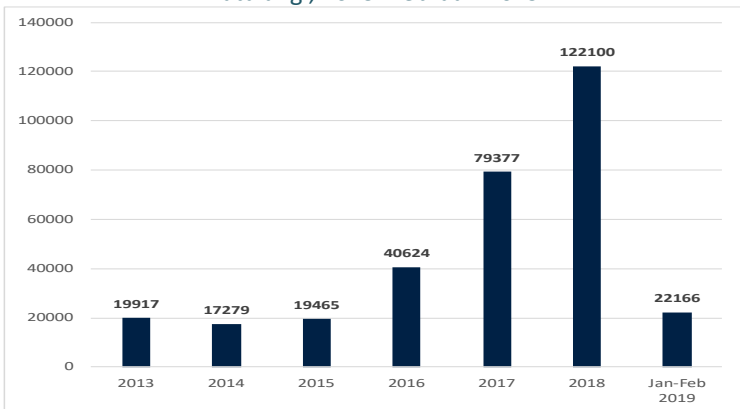
Gambar 5.1. Pertumbuhan Lapangan Usaha Penunjang Industri Pariwisata Sulawesi Utara, 2014-2018



Kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) melalui pintu masuk Bandara Sam Ratulangi Sulawesi Utara dalam dua tahun terakhir ini mengalami peningkatan yang

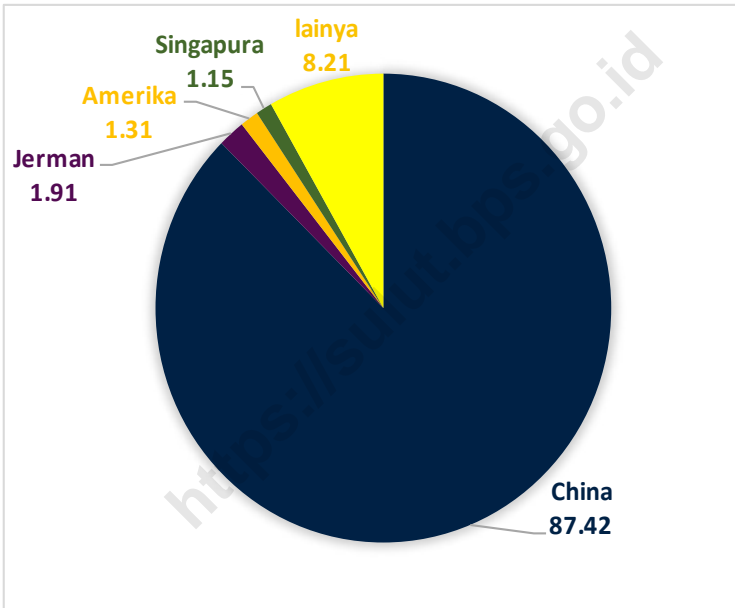
signifikan. Mulai tahun 2016 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sulawesi Utara didominasi oleh turis dari Tiongkok, bahkan mulai pertengahan tahun 2016 ada rute baru penerbangan internasional langsung dari Manado ke delapan kota di Tiongkok yakni Makau, Guangzhou, Changsa, Hong Kong, Wuhan, Chengdu, Nanchang, hingga Hangzhou, dengan menggunakan maskapai penerbangan Lion Air, Citilink dan Sriwijaya Air. Selain itu juga event internasional tahunan seperti *Tomohon International Flower Festival* yang rutin diselenggarakan di Tomohon juga masih menjadi magnet bagi kedatangan wisatawan asing. Jumlah wisman yang berkunjung ke Sulawesi Utara tahun 2018 mencapai 122,1 ribu kunjungan. Tidak hanya itu pertumbuhan di tahun ini yang mencapai 53,82 persen, tentu merupakan pencapaian yang menggembirakan di tengah ketatnya persaingan pariwisata dunia. Menilik angka bulan Januari-Februari 2019, jumlah wisman yang berkunjung ke Sulawesi Utara sebanyak 22,16 ribu kunjungan, naik 14,86 persen dari periode yang sama tahun 2018.

Gambar 5.2. Jumlah Wisman yang Masuk Melalui Bandara Sam Ratulangi, 2013- Februari 2019



Dominasi wisman dari Tiongkok cukup memberi warna pada pariwisata Sulawesi Utara. Hubungan dagang yang makin erat antara Sulawesi Utara dengan Tiongkok, terutama dalam hal impor ternyata mampu memberi nilai

Gambar 5.3. Persentase Wisman yang Datang ke Sulawesi Utara menurut Kebangsaan, 2018



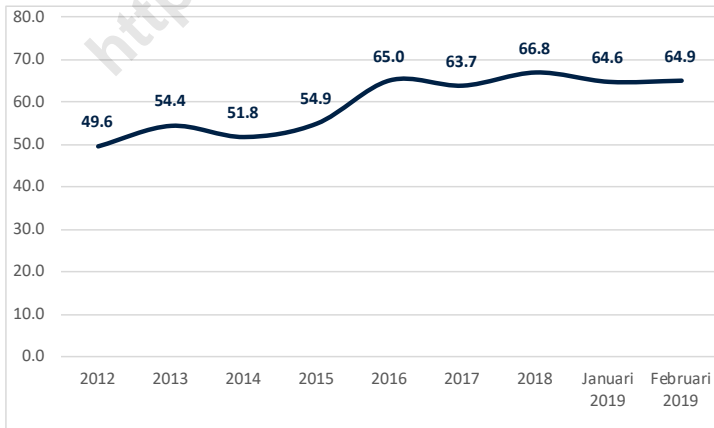
tambah pada sektor pariwisata Sulawesi Utara dengan berkunjungnya lebih dari 106 ribu wisman yang berasal dari Tiongkok atau sekitar 87,42 persen dari total wisman di tahun 2018.

Selain dari Tiongkok, wisman dari Jerman yang berkunjung ke Sulawesi Utara juga cukup banyak. Sekitar 2 ribu wisman, sekitar 1,91 persen dari total wisman berasal dari Jerman. Kondisi ini masih sama seperti tahun

tahun sebelumnya. Sementara itu, wisman asal Singaupra mengalami penurunan poporsi dengan angka 1,15 persen dari total wisman dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 2,23 persen dari total wisman.

Selain jumlah kedatangan wisman, indikator lain yang perlu diperhatikan adalah Tingkat Penghunian Kamar (TPK). Indikator ini adalah rasio jumlah kamar yang terjual dibagi dengan jumlah kamar keseluruhan di sebuah hotel. Indikator ini terus menunjukkan kenaikan, baik untuk hotel bintang maupun non bintang. Meskipun demikian pertumbuhan TPK hotel bintang masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan kedatangan wisman. Hal ini menunjukkan beberapa wisman yang lebih memilih untuk menginap di hotel non bintang.

Gambar 5.4. Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang di Sulawesi Utara, 2012- Februari 2019



Pada bulan Januari 2019, TPK Sulawesi Utara sebesar 64,6 naik 6,57 persen dari bulan Januari 2018. Pada bulan Februari TPK Sulawesi Utara mengalami peningkatan 0,73 persen dari Januari 2019 dengan nilai 64,9. Potensi Sulawesi

Utara di sektor pariwisata perlu pengelolaan lebih dan perlu didukung banyak pihak, terutama pemerintah dan swasta. Peran pemerintah terkait dengan regulasi-regulasi mengenai keamanan dan aksesibilitas menuju objek wisata. Sementara pihak swasta dapat berperan dalam pembangunan sarana dan prasarana pendukung pariwisata Sulawesi Utara. Masyarakat juga dapat berperan serta dalam memajukan pariwisata Sulawesi Utara dengan turut merawat dan menjaga kebersihan objek-objek wisata.

<https://sulut.bps.go.id>

BAB 6

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

BAB 6

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

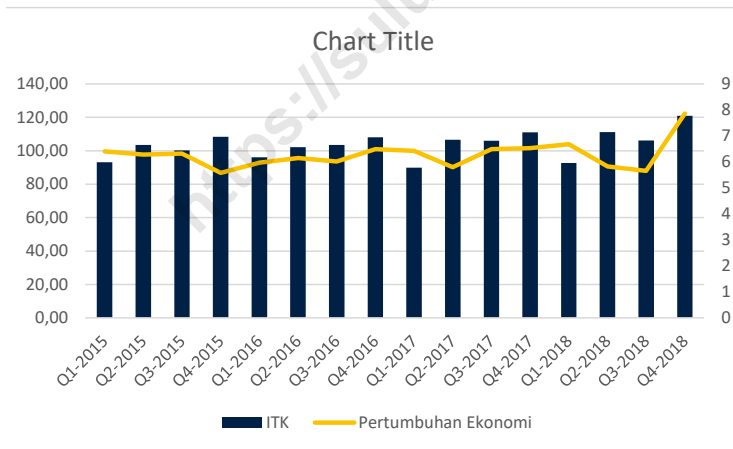
Perkembangan perekonomian yang terus meningkat dari tahun ke tahun disertai dengan peningkatan pendapatan sehingga perilaku konsumen mulai mendapat perhatian dari banyak kalangan. Perilaku konsumen memegang peran yang sangat penting dalam kebijakan ekonomi mengenai ekspektasi di masa yang akan datang. Kondisi konsumen yang optimis dimungkinkan berdampak pada meningkatnya konsumsi yang secara langsung berpengaruh pada kenaikan harga. Namun disisi lain situasi pesimis dari konsumen akan mengurangi tingkat konsumsi mereka.

Melihat pentingnya mengetahui persepsi konsumen terutama dilihat dari potensi peramalan ekonomi dan bisnis maka seringkali data yang dihasilkan oleh survei tendensi konsumen menjadi sangat diminati. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan salah satu indikator yang berkaitan dengan sistem peringatan dini jangka pendek (triwulanan), yang berfungsi untuk memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian dari sisi konsumen (persepsi konsumen).

Indeks Tendensi Konsumen merupakan salah satu indeks komposit yang terdiri dari dua jenis indeks yaitu Indeks Indikator Kini (*Current Indicator Index*) dan Indeks Indikator Mendatang (*Future Indicator Index*). Indeks Indikator Kini merupakan indeks komposit dari beberapa

variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) pada saat triwulan berjalan (saat survei) dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Indeks Indikator Mendatang merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) dan rencana untuk membeli barang-barang tahan lama pada periode tiga bulan mendatang. Perkiraan ITK mendatang dapat memberikan perkiraan kondisi ekonomi konsumen di triwulan mendatang. ITK dapat menjadi pendekatan untuk melihat ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian.

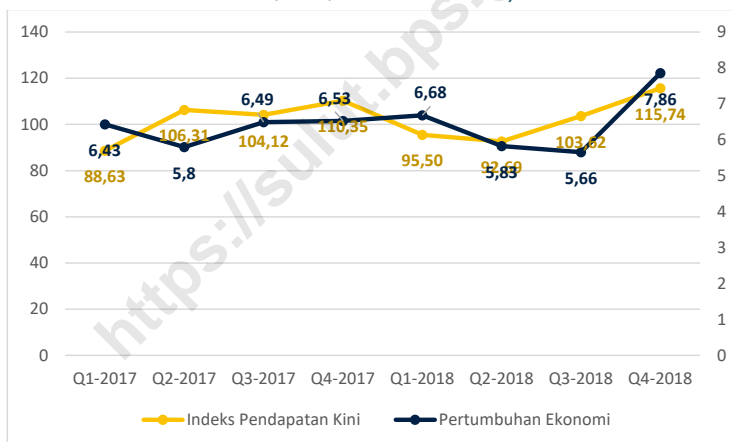
Gambar 6.1. ITK dan Pertumbuhan Ekonomi Q to Q Sulawesi Utara, 2015-2018



Pergerakan ITK dalam dua tahun terakhir cukup sejalan dengan arah perekonomian yang terjadi dari triwulan ke triwulan. ITK di atas 100 mengartikan bahwa persepsi konsumen meningkat dibanding triwulan sebelumnya, sementara ITK di bawah 100 berlaku sebaliknya. Pola ITK Sulawesi Utara tahun 2018 masih mengikuti siklus ITK tahunan sebagaimana terekam pada tahun ahun

sebelumnya. Secara garis besar, ekonomi konsumen akan menurun di awal tahun kemudian meningkat di triwulan II hingga mencapai *upper turning point* di triwulan IV. ITK akan sampai kepada *lower turning point* di triwulan I tahun berikutnya. Persepsi konsumen yang sejalan dengan kondisi perekonomian meningkat atau menurun memberi arti bahwa kondisi perekonomian yang sedang berlangsung dapat dirasakan dampaknya oleh masyarakat.

Gambar 6.2. Pergerakan Indeks Pendapatan Kini dan Pergerakan Perekonomian Q to Q Sulawesi Utara, 2017- 2018

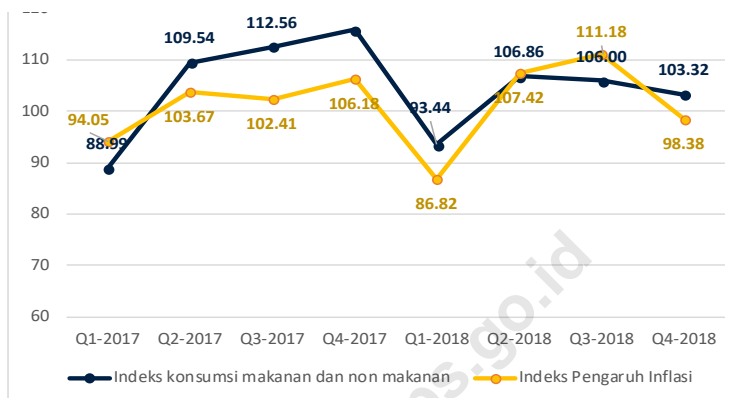


Pergerakan perekonomian umumnya secara langsung menyentuh pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas idealnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pergerakan indeks pendapatan kini dengan pertumbuhan ekonomi cenderung memiliki pola yang sama. Interpretasi indeks pendapatan kini di atas 100 menunjukkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dibanding triwulan sebelumnya, sebaliknya indeks di bawah 100 menggambarkan adanya penurunan pendapatan dibanding triwulan sebelumnya.

Hal ini memberi suatu gambaran sederhana bahwa pergerakan perekonomian di Sulawesi Utara berdampak pada pendapatan masyarakat. Pada triwulan I tahun 2018 indeks pendapatan kini di bawah 100 menjadi indikator awal terjadinya kontraksi dalam perekonomian di triwulan tersebut. Kondisi persepsi penurunan pendapat ini berlanjut sampai dengan triwulan kedua tahun 2018. Pada dua triwulan selanjutnya di tahun 2018 indeks pendapatan meningkat dan dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi.

Selain indeks pendapatan kini, indeks penyusun ITK lainnya adalah indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi dan indeks volume konsumsi makanan dan bukan makanan. Interpretasi dari indeks volume konsumsi makanan dan bukan makanan sama dengan interpretasi ITK, apabila indeks volume konsumsi makanan dan non makanan di atas 100 maka volume konsumsi makanan dan non makanan meningkat dibanding triwulan sebelumnya. Sebaliknya jika indeks di bawah 100 maka volume konsumsi makanan dan non makanan lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Interpretasi indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi berbeda dengan interpretasi indeks lainnya. Apabila indeks di atas 100 maka berarti tingkat inflasi tidak mempengaruhi konsumsi, sebaliknya jika indeks di bawah 100 berarti tingkat inflasi mempengaruhi tingkat konsumsi. Makin jauh di atas 100 makin tidak ada pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat konsumsi dan sebaliknya makin jauh di bawah angka 100 maka tingkat inflasi makin mempengaruhi tingkat konsumsi.

Gambar 6.3. Indeks Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Konsumsi dan Indeks Konsumsi Makanan & Non Makanan Sulawesi Utara, 2018



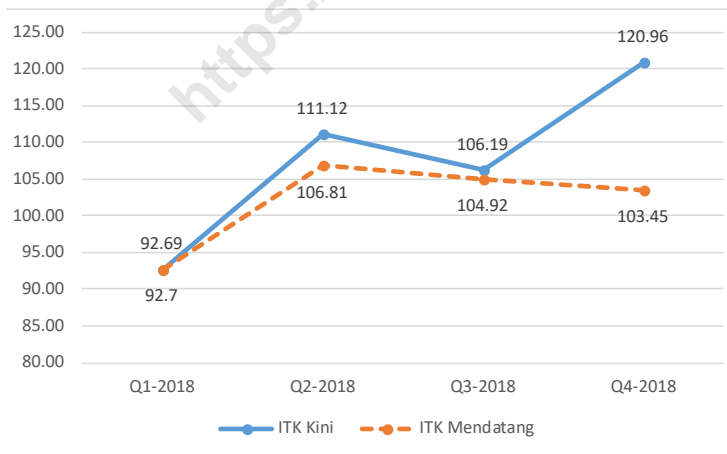
Pergerakan indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi dan indeks konsumsi makanan dan non makanan memiliki pola pergerakan yang sama pada tahun 2018. Pada triwulan I tahun 2018, kedua indeks tersebut berada dibawah 100, namun pada triwulan II, III, kedua indeks tersebut berada di atas 100. Hal ini mengindikasikan bahwa pada triwulan tersebut indeks pengaruh inflasi mempengaruhi terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Seberapapun tingkat harga yang terjadi, konsumsi masyarakat tetap meningkat dibanding periode sebelumnya. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan daya beli masyarakat.

Selain ITK kini, hasil dari STK juga menghasilkan perkiraan ITK mendatang. Optimisme dan harapan rasional masyarakat mengenai kondisi ekonomi mereka di masa datang mempengaruhi tinggi rendahnya ITK mendatang. Pada triwulan I sampai triwulan IV tahun 2018 pergerakan ITK selalu lebih tinggi dibandingkan dengan angka prediksi. Kiranya hal tersebut bisa menunjukkan bahwa konsumen

atau masyarakat Sulawesi Utara memprediksi kondisi ekonomi mereka di masa depan lebih rendah dibanding saat kondisi realita yang terjadi. Selain itu, dari grafik di bawah ini, menunjukkan bahwa dalam tahun 2018, masyarakat cenderung selalu lebih optimis menghadapi kondisi ekonomi kecuali pada awal tahun di triwulan I.

Jika melihat pergerakan perkiraan ITK mendatang dan ITK kini di triwulan yang sama pada tahun 2018 menunjukkan pola yang sejalan, kecuali pada triwulan ke 4. Seperti di triwulan I, saat ITK diperkirakan akan berada di bawah 100, ITK kini triwulan I juga berada di bawah 100. Terlihat juga fluktuasi naik turunnya besaran indeks baik perkiraan ITK maupun ITK kini cenderung searah.

Gambar 6.4. Perkiraan ITK dan ITK Kini Sulawesi Utara, 2018



DAFTAR PUSTAKA

BPS Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Berita Resmi Statistik: Perkembangan Ekspor dan Impor Sulawesi Utara Desember 2018, Manado.

BPS Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara Triwulan IV Tahun 2018, Manado.

BPS Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Berita Resmi Statistik: Perkembangan Pariwisata Sulawesi Utara Februari 2019, Manado.

BPS Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Kota Manado Maret 2019, Manado.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Sulawesi Utara 2018, Manado.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2019. Indeks Harga Konsumen Kota Manado tahun 2018, Manado.

Bank Indonesia. 2018. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia 2018, Jakarta.

Bank Indonesia. 2018. Statistik Ekonomi dan Keuangan Sulawesi Utara November 2018, Jakarta.

Bank Indonesia. 2019. Statistik Ekonomi dan Keuangan Sulawesi Utara Februari 2018, Jakarta.

Bank Indonesia. 2018. Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Sulawesi Utara November 2018, Jakarta.

Bank Indonesia. 2019. Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Sulawesi Utara 2018, Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. PDRB Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 (Juta Rupiah), 2017-2018

Lapangan Usaha (1)	Harga Berlaku		Harga Konstan 2010	
	2017* (2)	2018** (3)	2017* (4)	2018** (5)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	23.710.193	25.043.800	15.817.344	16.378.542
B. Pertambangan dan Penggalian	5.329.459	5.932.142	3.991.183	4.343.225
C. Industri Pengolahan	10.310.606	10.952.336	8.010.190	8.368.986
D. Pengadaan Listrik dan Gas	104.622	109.704	99.137	102.620
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	135.448	140.733	100.831	104.147
F. Konstruksi	12.635.541	14.077.436	10.593.031	11.351.939
G. Perdag. Besar&Eceran, Reparasi Mobil&Spd.Motor	13.316.278	14.520.696	10.117.866	10.700.477
H. Transportasi dan Pergudangan	11.985.903	13.390.110	6.922.865	7.467.829
I. Akomodasi dan Makan Minum	2.445.081	2.614.159	1.848.842	1.958.951
J. Informasi dan Komunikasi	4.321.366	4.718.303	3.753.807	4.046.717
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4.415.378	4.566.458	3.187.945	3.203.612
L. Real Estate	3.803.297	4.185.937	2.991.486	3.218.628
M,N. Jasa Perusahaan	102.183	119.188	67.490	73.591
O. Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial	8.924.536	9.552.854	5.581.654	5.875.031
P. Jasa Pendidikan	3.014.931	3.335.687	1.982.364	2.161.349
Q. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	3.845.772	4.275.024	3.115.678	3.444.889
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1.719.995	2.009.044	1.303.761	1.458.158
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	110.120.589	119.543.612	79.485.474	84.258.691

Ket:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 2. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2015-2018

Lapangan Usaha	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(3)	(4)	(5)	(5)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	2,54	3,67	4,42	3,55
B. Pertambangan dan Penggalian	8,49	4,44	9,07	8,82
C. Industri Pengolahan	2,80	1,08	8,00	4,48
D. Pengadaan Listrik dan Gas	12,11	17,52	4,79	3,51
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	2,42	3,07	0,81	3,29
F. Konstruksi	9,72	6,97	7,46	7,16
G. Perdag. Besar&Eceran, Reparasi Mobil&Spd.Motor	5,91	6,11	5,68	5,76
H. Transportasi dan Pergudangan	7,55	9,10	5,64	7,87
I. Akomodasi dan Makan Minum	8,50	12,43	6,51	5,96
J. Informasi dan Komunikasi	8,89	9,30	6,71	7,80
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	3,98	19,15	6,68	0,49
L. Real Estate	7,58	7,08	7,36	7,59
M,N. Jasa Perusahaan	7,97	6,87	9,05	9,04
O. Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial	8,99	4,70	5,44	5,26
P. Jasa Pendidikan	7,08	6,21	5,77	9,03
Q. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	7,88	8,04	7,49	10,57
R,S,T,U. Jasa Lainnya	7,56	8,64	8,40	11,84
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	6,12	6,17	6,31	6,01

Ket:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 3. PDRB Sulawesi Utara Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 (Juta Rupiah), 2017-2018

Komponen	Harga Berlaku		Harga Konstan 2010	
	2017*	2018**	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	49,364,987	52,701,668	37,390,799	38,874,154
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,262,669	2,563,097	1,583,839	1,718,961
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	19,033,744	21,146,537	13,516,032	14,340,692
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	38,421,806	42,660,375	29,718,183	31,099,523
5. Perubahan Inventori	9,700	7,800	8,101	6,075
6. Ekspor Barang dan Jasa	27,603,783	30,205,681	20,526,406	23,017,584
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	26,576,100	29,741,545	23,257,886	24,798,298
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	110.120.589	119.543.612	79.485.474	84.258.691

Ket:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Persen), 2015-2018

Komponen	2015	2016	2017*	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	6.37	6.27	4.52	3.97
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0.25	4.76	5.63	8.53
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	9.94	2.32	5.81	6.10
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	9.52	6.29	7.18	4.65
5. Perubahan Inventori	(63.28)	(55.37)	2.91	(25.01)
6. Ekspor Barang dan Jasa	(21.06)	11.51	0.30	12.14
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	(13.95)	8.55	(0.93)	6.62
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	6.12	6.17	6.31	6.01

Lampiran 5. Distribusi PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2017-2018

Lapangan Usaha	2017*	2018**
(1)	(5)	(5)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	21.53	20.95
B. Pertambangan dan Penggalian	4.84	4.96
C. Industri Pengolahan	9.36	9.16
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.10	0.09
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0.12	0.12
F. Konstruksi	11.47	11.78
G. Perdag. Besar&Eceran, Reparasi Mobil&Spd.Motor	12.09	12.15
H. Transportasi dan Pergudangan	10.88	11.20
I. Akomodasi dan Makan Minum	2.22	2.19
J. Informasi dan Komunikasi	3.92	3.95
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4.01	3.82
L. Real Estate	3.45	3.50
M,N. Jasa Perusahaan	0.09	0.10
O. Adm. Pemerintahan,Pertahanan,Jaminan Sosial	8.10	7.99
P. Jasa Pendidikan	2.74	2.79
Q. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	3.49	3.58
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1.56	1.68
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	100.00	100

Lampiran 6. Distribusi PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Persen), 2017-2018

Komponen (1)	2017* (4)	2018** (5)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	44,83	44,09
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,05	2,1
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	17,28	17,69
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	34,89	35,69
5. Perubahan Inventori	0,01	0,01
6. Ekspor Barang dan Jasa	25,07	25,27
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	24,13	24,88
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)	100,00	100,00

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://sulut.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI UTARA
BPS-STATISTICS OF SULAWESI UTARA PROVINCE
Jl. 17 Agustus, Manado
Telp. (0431) 847044 FAX: (0431) 862204,
e-mail: bps7100@bps.go.id
Homepage: <http://www.sulut.bps.go.id>

ISSN 2598-263X

